

PENERAPAN MANIPULATING PLEATS PADA BUSANA PESTA DENGAN TEMA EXOTIC OF PALM

Devutriana Devitriana¹, Indarti Indarti^{*2}

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: indarti@unesa.ac.id

Received: 21 July 2025/ Revised: 26 August 2025/ Accepted: 27 August 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan *pleats* sebagai hiasan pada busana pesta malam bertema *exitic of palm*. Tema ini diangkat dengan pilihan palet warna *sage* dan *armi*, di mana warna tersebut memberikan keindahan eksotisme pohon palem tropis, dieksplorasi melalui bentuk, tekstur, dan warna yang diterjemahkan ke dalam desain busana. Penelitian ini menggunakan metode FEA Consumer Need Model dari Orzada & Kallal (2021) yang terdiri dari enam tahap: identifikasi masalah, ide awal, penyempurnaan desain, pengembangan *prototipe*, *evaluasi*, dan *implementasi*. Pada tahap identifikasi masalah, diidentifikasi kebutuhan inovasi estetika busana pesta yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bernilai fungsional dan ekspresif. Ide awal dikembangkan berdasarkan karakteristik pohon palem dan teknik manipulasi *pleats*. Penyempurnaan dilakukan dengan memilih material, warna, dan detail desain yang sesuai dengan tema. Prototipe busana dikembangkan dan diuji melalui evaluasi visual dan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik manipulasi *pleats* mampu menciptakan busana pesta yang estetis, ekspresif, dan relevan dengan kebutuhan konsumen modern. Studi ini berkontribusi pada pengembangan desain mode berdasarkan eksplorasi tekstil dan pendekatan tematik yang kuat.

Kata Kunci: manipulasi lipatan, gaun pesta, eksotisme palem, inspirasi alam

Abstract

This study aims to describe the process of applying pleats as decoration to evening wear with an exotic palm theme. This theme is highlighted by the choice of a sage and armpit color palette, where the colors provide the exotic beauty of tropical palm trees, explored through shape, texture, and color translated into fashion design. This study uses the FEA Consumer Need Model method from Orzada & Kallal (2021), which consists of six stages: problem identification, initial ideas, design refinement, prototype development, evaluation, and implementation. In the problem identification stage, the need for aesthetic innovation in party wear that is not only visually appealing but also functional and expressive. The initial idea was developed based on the characteristics of palm trees and pleat manipulation techniques. Refinements were made by selecting materials, colors, and design details that match the theme. Fashion prototypes were developed and tested through visual and functional evaluations. The results show that pleat manipulation techniques are able to create party wear that is aesthetic, expressive, and relevant to the needs of modern consumers. This study contributes to the development of fashion design based on textile exploration and a strong thematic approach.

Keywords: manipulating pleats, party dress, exotic of palm, nature inspiration

1. PENDAHULUAN

Busana adalah kebutuhan dasar manusia yang erat terkait dengan ekspresi diri dan identitas budaya selain berfungsi sebagai penutup tubuh. Busana pesta merupakan jenis pakaian yang dikenakan saat menghadiri acara pesta, yang umumnya dibuat dari bahan berkualitas tinggi, dihias dengan berbagai ornamen, dan dipadukan dengan aksesoris untuk menciptakan tampilan yang istimewa (Agustini et al., 2018). Menurut (Imam & Wahyuningsih, 2020) Busana pesta umumnya dikenakan untuk menghadiri acara-acara resmi dan meriah, seperti resepsi pernikahan, gala dinner, atau perayaan khusus lainnya. Salah satu kriteria penting dari busana pesta yang baik adalah memiliki desain yang indah, serta dihiasi dengan detail yang menarik guna menambah nilai estetika dan kesan elegan pada penampilan. Bergantung pada kreativitas desainer, busana pesta dapat dibuat secara khusus. Tantangan bagi seorang fashion designer terletak pada kemampuannya dalam menciptakan desain yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat.

Desainer dituntut untuk terus berinovasi, mengikuti perkembangan tren, serta memahami karakteristik budaya dan sosial dari target pasar agar karya yang dihasilkan dapat diterima dan memiliki nilai jual yang tinggi (Indarti & Putri, 2021). Busana pesta memang dirancang untuk memberikan kesan mewah dan elegan. Biasanya, bahan-bahan yang digunakan seperti satin, sutra, brokat, maupun tulle yang semuanya memberikan efek glamor. Hiasannya bisa berupa payet, bordir, renda, atau bahkan kristal. Selain itu, potongan dan siluet busana pesta pun sangat diperhatikan agar dapat menonjolkan keindahan bentuk tubuh pemakainya. Tak hanya untuk wanita, busana pesta pria juga memiliki sentuhan formal dan elegan, seperti jas, setelan tuksedo, atau bahkan baju tradisional yang dimodifikasi agar tampak lebih modern. Keseluruhan tampilan busana pesta menjadi bentuk seni dan ekspresi mode yang terus berkembang sesuai tren dan selera masyarakat.

Busana pesta memiliki bentuk gaun (gown) lebih terlihat semi formal dan terkesan eksklusif. Menurut (adella, 2021) Pemakaian busana pesta dibagi menjadi busana pesta pagi, siang, dan malam. Busana pesta evening gown (gaun malam) adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta antara pukul 19.00 - 24.00, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Sedangkan menurut (desy, 2020) Busana pesta adalah busana yang digunakan dalam kesempatan tertentu atau kesempatan khusus, menggunakan siluet Y, S, A-line yang dilengkapi dengan hiasan dengan diamond yang berbentuk 2-3 dimensi.

Busana pesta mempunyai persamaan dengan busana pengantin, tetapi desain busana pesta lebih sederhana dari desain busana pengantin. Busana pesta memang dirancang untuk memberikan kesan mewah dan elegan. Biasanya, bahan-bahan yang digunakan seperti satin, sutra, brokat, maupun tulle yang semuanya memberikan efek glamor. Hiasannya bisa berupa payet, bordir, renda, atau bahkan kristal. Selain itu, potongan dan siluet busana pesta pun sangat diperhatikan agar dapat menonjolkan keindahan bentuk tubuh pemakainya. Tak hanya untuk wanita, busana pesta pria juga memiliki sentuhan formal dan elegan, seperti jas, setelan tuksedo, atau bahkan baju tradisional yang dimodifikasi agar tampak lebih modern. Keseluruhan tampilan busana pesta menjadi bentuk seni dan ekspresi mode yang terus berkembang sesuai tren dan selera masyarakat. Salah satu cara dalam menciptakan inovatif produk *fashion* adalah dengan manipulasi kain yaitu salah satu cara untuk membuat produk *fashion*. *Manipulating Fabric* yang di ambil yaitu *pleats* yang terbuat dari kain *satin*. *Pleats* adalah sejenis lipitan yang terdapat pada desain busana atau suatu teknik melipat secara bolak balik pada bahan yang kemudian di pressed dengan cara dijahit atau disetrika dengan seksama sampai hasil lipatannya terbentuk secara permanen. Menurut (Adella, 2021) *Pleats* merupakan salah satu teknik yang unik dimana bahan dilipat dan di press sehingga memberi garis yang bersifat permanen, dan merupakan salah satu teknik dalam bidang busana yang akan terus dipakai dan

disukai sepanjang zaman. Pada umumnya *Pleats* biasanya diaplikasikan pada bagian bawah busana seperti rok berlipit atau gaun yang bagian bawahnya berlipit, penggunaan *pleats* pada busana memberikan kesan anggun dan indah, *pleats* juga dapat memberi kesan memanjangkan bagian tubuh yang dikenakan *Pleats*. *Pleats* menjadi rujukan teknik penerapan busana yang diangkat karena pesona *Pleats* yang tetap diminati, dan dapat diaplikasikan pada busana pesta.

Pleats dengan tema *exotic of palm* dibuat dari kain *satin* yang mempunyai karakteristik mengkilat jika terkena cahaya, halus, tidak terawang, dan ringan. *pleats* dijahit dengan hasil jadi lipatan selebar 5 cm. *pleats* yang diterapkan pada kain *satin* ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memberikan nilai estetika dan keunikan tersendiri pada busana pesta. Proses pembuatan *pleats* dilakukan secara manual untuk memastikan setiap detail terlihat presisi dan artistik. Pada penciptaan karya busana kali ini mengambil tema *exotic of palm*, yaitu tema yang identik dengan kemewahan, eksotis. Tema ini diangkat sebagai inspirasi utama dalam merancang busana pesta yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai artistik dan simbolik yang kuat.

Konsep *exotic of palm* diimplementasikan melalui pemilihan warna, siluet, serta elemen dekoratif seperti *pleats*. Warna *sage* dan *armi* dipilih sebagai palet utama karena mampu merepresentasikan karakter dari tema tersebut. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan *pleats* sebagai elemen hiasan pada busana pesta malam dengan tema *exotic of palm*. Fokus utama terletak pada penempatan *pleats* pada bagian leher yang menjadi *center of interest* dari keseluruhan desain busana. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari pembuatan *pleats* yang diaplikasikan sebagai hiasan busana pesta malam.

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu penelitian penciptaan karya (*practiceled-research*). *Practiceled-research* merupakan jenis tulisan ilmiah dari penelitian praktek yang berlangsung, dengan karakter utama yaitu menciptakan dan mengkaji ulang karya baru melalui *research* praktek yang dilakukan (Hendriyana, 2022). Metode penciptaan karya yang digunakan adalah metode FEA *Consumer Need Model* (Orzada & Kallal, 2021) yang terdiri dari 6 tahap yaitu *problem identification* (identifikasi masalah), *preliminary ideas* (ide awal), *design refinement* (penyempurnaan desain), *prototype development* (pengembangan prototipe), *evaluation* (evaluasi), dan *implementation* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Problem Identification

Problem identification atau identifikasi masalah adalah proses pengenalan, penguraian dan pemahaman secara mendalam, sehingga dapat diformulasikan dengan jelas untuk ditindak lanjuti. Pada tahap ini desainer dan pengguna, menerima dan mencari penyelesaian terhadap produk *fashion* yang dikembangkan (Orzada & Kallal, 2021). Dalam penelitian ini identifikasi masalah yang diteliti yaitu penerapan manipulating *pleats* pada busana pesta dengan tema *exotic of palm*.

Pleats adalah sejenis lipitan yang terdapat pada desain busana atau suatu teknik melipat secara bolak balik pada bahan yang kemudian di pressed dengan cara dijahit atau disetrika dengan seksama sampai hasil lipatannya terbentuk secara permanen (Lathifah & Tsani, 2024). *Pleats* merupakan salah satu teknik yang unik dimana bahan dilipat dan di press sehingga memberi garis yang bersifat permanen, dan merupakan salah satu teknik dalam bidang busana yang akan terus dipakai dan disukai sepanjang zaman. Pada umumnya *Pleats* biasanya diaplikasikan pada bagian bawah busana seperti rok berlipit atau gaun yang bagian bawahnya berlipit, penggunaan *pleats* pada busana

memberikan kesan anggun dan indah, *pleats* juga dapat memberi kesan memanjangkan bagian tubuh yang dikenakan *Pleats*. *Pleats* menjadi rujukan teknik penerapan busana yang diangkat karena pesona *Pleats* yang tetap diminati, dan dapat diaplikasikan pada busana pesta.

Pada tahap ini, proses desain memasuki tahap awal visualisasi konsep, yaitu pembuatan *moodboard*. *moodboard* ini berisi berbagai elemen inspiratif yang merepresentasikan karakteristik pohon palem sebagai simbol utama dalam penciptaan busana pesta. Elemen-elemen yang dipilih antara lain bentuk daun palem yang berlipat dan menjuntai, tekstur serat alami pada batang pohon, dan palet warna tropis seperti *sage* dan *armi*.



Gambar 1. Moodboard

Dari daun palm tersebut, ide untuk manipulasi *pleats* mulai dikembangkan. *pleats* dijahit dengan ukuran lipatan 5 cm., menggunakan dua warna kain satin. menghasilkan ritme visual yang selaras dengan tema *exotic of palm*. Melalui *moodboard* ini, juga mencakup referensi visual dari editorial mode, tekstil berlipit, dan struktur arsitektur tropis yang memiliki bentuk ritmis menyerupai lipatan. Semua elemen ini disusun untuk menghadirkan suasana eksotis, hangat, elegan, dan dinamis yang merupakan esensi utama dari desain gaun pesta bertema tropis.

Preliminary Ideas

Ide awal atau *preliminary ideas* merupakan tahap yang paling kreatif dalam proses desain, di mana berbagai solusi dirumuskan melalui sketsa, diskusi ide (*brainstorming*), riset, dan wawancara. (Orzada & Kallal, 2021). Pada tahap ini, penulis mulai mempertimbangkan penggunaan prinsip FEA, yaitu *function* (fungsi), *expressive* (ekspresi), dan *aesthetic* (estetika). Tahapan yang dilakukan dalam fase ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Prinsip FEA

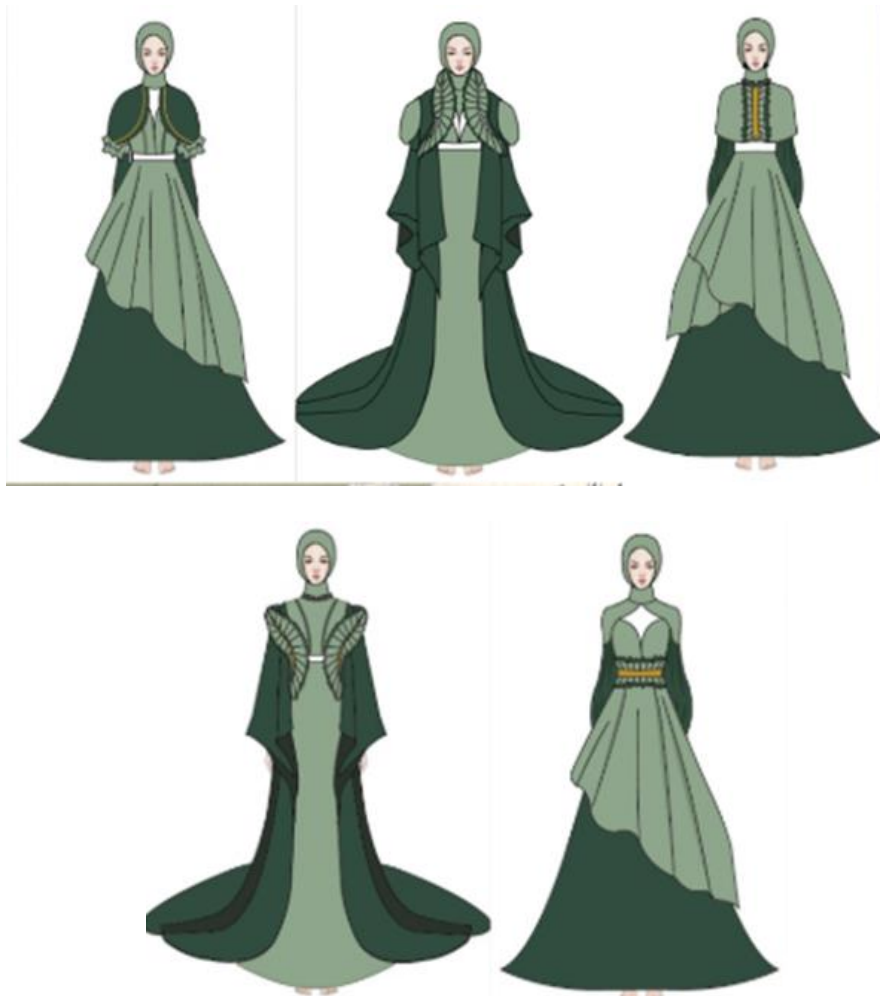
<i>Function</i>	Memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan acara pesta bertema <i>exotic of palm</i> . Hal ini mencakup kenyamanan saat dikenakan, kemudahan bergerak, serta ketepatan dalam pemilihan bahan yang digunakan untuk <i>pleats</i> ringan namun tetap berstruktur.
<i>Expressive</i>	Tema <i>eotic of palm</i> yang identik dengan keeksotisan daun palm, dan elegansi. pemilihan warna <i>sage</i> dan <i>armi</i> yang sarat makna simbolik, serta detail <i>pleats</i> yang terinspirasi dari daun palm pada hutan tropis. Busana ini diharapkan mampu mencerminkan karakter pemakainya: anggun, penuh percaya diri, dan memikat perhatian.
<i>Aesthetic</i>	<i>Pleats</i> yang digunakan tidak hanya sebagai teknik konstruktif tetapi juga sebagai elemen visual utama yang memberikan dimensi dan keunikan pada busana. Potongan busana, tekstur kain, serta detil aplikasi seperti bordir dirancang untuk memperkuat kesan visual yang harmonis dan mewah.

Dengan mempertimbangkan prinsip FEA secara menyeluruh, busana yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menjadi karya mode yang fungsional, tetapi juga memiliki daya ekspresi dan nilai estetika tinggi yang sesuai dengan tema dan konteks acara.

Design Refinement

Design refinement adalah tahap pengembangan desain yang menjelaskan proses dari ide awal sampai desain terpilih (Orzada & Kallal, 2021). Peneliti merancang lima desain busana pesta wanita dan lima desain busana pesta pria sebagai bagian dari eksplorasi ide dalam proses penciptaan karya. Setiap desain dikembangkan dengan mempertimbangkan tema *exotic of palm* serta penerapan *pleats* sebagai elemen utama yang membedakan satu desain dengan yang lain.

Setiap rancangan memiliki penempatan *pleats* yang berbeda-beda. Misalnya, pada desain wanita, anyaman ditempatkan pada bagian lengan, leher, dada, bahu, dan pada bagian pinggang. untuk menambah dimensi visual dan kesan eksklusif. Setelah proses analisis dan evaluasi terhadap seluruh desain, peneliti akan memilih satu pasang desain busana pesta wanita dan pria yang dianggap paling representatif terhadap konsep, tema, dan tujuan perancangan. Desain terpilih tersebut kemudian akan direalisasikan menjadi karya akhir yang siap untuk ditampilkan sebagai hasil penciptaan busana bertema *exotic of palm*.



Gambar 2. Rancangan Busana Pesta Wanita



Gambar 3. Rancangan Busana Pesta Pria

Prototype Development

Prototype adalah proses pembuatan sampel produk yang meliputi pemilihan bahan, konstruksi pola, dan standar yang diperlukan (Orzada & Kallal, 2021). Tahap uji coba dilakukan sebagai langkah penting dalam proses perancangan untuk memastikan bentuk dan hasil akhir dari *pleats* yang diterapkan pada busana, khususnya pada bagian leher,. Uji coba ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola *pleats* membentuk struktur visual dan tekstur yang diinginkan, serta untuk menilai kecocokan penempatan *pleats* terhadap busana secara keseluruhan.

Uji coba ini juga mencakup penyesuaian teknik menjahit *pleats*, ketepatan ukuran anyaman (dengan hasil akhir lebar 5 cm), serta bagaimana *pleats* tersebut beradaptasi dengan bentuk melingkar pada leher dan lekuk busana. Hasil dari uji coba ini menjadi dasar evaluasi dan perbaikan sebelum masuk ke tahap realisasi busana akhir, sehingga desain yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan harapan baik dari segi fungsi, estetika, maupun kenyamanan



Gambar 4. *Prototype*

Evaluation

Evaluation adalah penilaian hasil *prototipe* yang sesuai dengan kriteria yang diterapkan serta memenuhi kebutuhan fungsional, ekspresi, dan estetika (Orzada & Kallal, 2021). Dari hasil *prototype* yang telah dibuat sebelumnya, khususnya pada bagian manipulasi *pleats*, terdapat beberapa perubahan desain yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi uji coba. Pada tahap awal, *pleats* terlalu lebar pada bagian bahu. Namun, setelah dilakukan uji coba, ditemukan bahwa bentuk tersebut kurang memberikan efek visual yang kuat dan tidak terlihat anggun dan kaku pada leher dan bahu. *pleats* tampak kurang menonjol dan tidak memberikan kesan dramatis sesuai dengan tema *exotic of palm* yang diusung.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan revisi pada ukuran lebar *pleats*. *pleats* diubah menjadi lebih mengikuti lebar bahu, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih solid, mewah, dan terstruktur. Perubahan ini juga membuat tekstur *pleats* tampak lebih jelas dan menciptakan ritme visual yang menarik pada permukaan kain. Revisi ini tidak hanya memperbaiki tampilan estetika, tetapi juga memperkuat konsep desain dengan menghadirkan elemen yang lebih dinamis dan elegan, serta nuansa glamor dari tema busana pesta bertema *exotic od palm*.

Implementation

Implementation adalah tahap perbaikan desain produk yang telah direvisi yang kemudian dikerjakan hingga menjadi *fashion* yang siap untuk dipasarkan (Orzada & Kallal, 2021). Pada Gambar 6 ditampilkan pengembangan desain busana pesta pria dan wanita, sementara Gambar 7 memperlihatkan gambar *technical drawing* yang menjelaskan detail dari masing-masing rancangan. Desain busana wanita mendapat revisi pada bagian pada ukuran lebar *pleats*. *pleats* diubah menjadi lebih mengikuti lebar bahu, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih solid, mewah, dan terstruktur. Perubahan ini juga membuat tekstur *pleats* tampak lebih jelas dan menciptakan ritme visual yang menarik pada permukaan kain. Revisi ini tidak hanya memperbaiki tampilan estetika, tetapi juga memperkuat konsep desain dengan menghadirkan elemen yang lebih dinamis dan elegan, serta nuansa glamor dari tema busana pesta bertema *exotic od palm*.



Gambar 6. Perbaikan Desain



Gambar 6. *technical drawing*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pembuatan busana pesta dengan menggunakan *pleats* bertema *exotic of palm* telah melalui serangkaian tahapan yang terstruktur sebelum dijadikan objek utama dalam penyusunan penelitian berjudul “Penerapan *manipulating pleats* pada Busana Pesta dengan tema *exotic of palm*.” Tahapan dimulai dari penentuan tema busana, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan sumber ide yang diambil dari daun palm sebagai inspirasi utama. Setelah itu, dilakukan proses perancangan desain, pemilihan bahan, serta penetapan palet warna yang terdiri dari kombinasi *sage* dan *armi*. Proses dilanjutkan dengan penentuan letak *manipulating pleats*, yang difokuskan pada bagian leher sebagai *center of interest*. Setelah seluruh tahapan desain dan perencanaan selesai, dilakukan proses pembuatan busana secara menyeluruh hingga menghasilkan karya yang utuh.

Proses pembuatan *pleats* membutuhkan alat dan bahan seperti gunting, jarum tangan, benang, kain, dan vislin. Pada busana pesta wanita menggunakan pola sederhana. *pleats* dibuat dengan cara memotong kain sesuai arah serat memanjang dengan lebar mengikuti ukuran bahu sampai bawah ketiak, untuk panjang 1 meter. dipotong menjadi 2 lapisan, sehingga tersusun, untuk ukuran bagian atas sama dengan ukuran pada bagian bawah dan diperkecil lebarnya sehingga lebih lebar pada bagian bawah, setelah itu keliman dijahit pada kedua sisinya, Teknik selanjutnya adalah melipat kain 2 cm dan menusuk jarum pada setiap lipatan, kemudian dijahit di tengah secara memanjang, kemudian susun kedua kain yang dilipat tersebut menjadi satu. Bahan yang digunakan untuk membuat *manipulating fabric pleats* adalah *duches*. Menurut Bilqis, *duches* 2023 memiliki karakteristik yang mengkilap dan tebal. Penggunaan bahan ini cocok untuk membuat konstruksi bahan tegak.

Dari serangkaian proses pembuatannya, dan hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 8). Busana wanita terdiri dari tiga potong (2 pcs) yang dirancang dengan siluet *dress I- line*. Penerapan *pleats* pada leher hingga bawah lengan, serta terdapat aksesoris mahkota yang sesuai dengan tema. Penerapan *pleats* pada leher memberikan *center of interest* pada bagian badan atas. Busana pria terdiri dari setelan jas yang pada lengan bagian pinggang terdapat *cutting* dan celana (*suit*).

Prinsip desain *fashion* memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi, mengorganisir, dan menciptakan desain yang harmonis dan fungsional, yang sangat membantu desainer melihat karya mereka secara objektif. Selain membantu desainer melihat karya mereka secara objektif, prinsip-prinsip desain berikut ini sangat berguna dalam menyusun pengetahuan desain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, desainer dapat lebih mudah mengorganisasikan ide-ide, menyimpan catatan tentang ide-ide, dan mengembangkan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh desainer lain (Fu, et.al, 2015). Prinsip desain berikut disusun berdasarkan analisis terhadap hasil akhir rancangan busana pesta wanita dan pria:

Repetition

Dalam desain busana, repetition digunakan sebagai pengulangan unsur-unsur desain. Prinsip repetition diterapkan pada busana pesta pria dan wanita melalui penggunaan detail *manipulating pleats*. Pada busana wanita, detail ini terlihat pada bagian leher, yang menunjukkan pola pengulangan secara visual.

Rythm

Prinsip irama terlihat pada gaun wanita melalui bentuk *manipulating pleats* secara teratur, terdapat pada bagian leher yang menggunakan *pleats* hingga lengan.

Gradation

Prinsip gradasi diterapkan pada warna *sage*, untuk menciptakan kesan dinamis dan mendalam sesuai tema *exotic of palm*. Warna *armi* digunakan sebagai pendukung untuk menambah kesan mewah dan menyeimbangkan komposisi warna. Perpaduan keduanya menghasilkan tampilan yang eksotis dan elegan.

Harmony

Prinsip harmoni pada karya ini terlihat melalui pemilihan tekstur kain satin, tekstur kain yang halus serta berkilau, menciptakan keselarasan visual yang elegan. Pada bagian *outer* yang melebar serta menjuntai.

Balance

Pada busana pesta wanita terlihat simetris dan seimbang, pada bagian *outer* menggunakan kain satin, pada bagian dress menggunakan bahan yang sama yaitu *satin*.

Proportion

Dalam desain busana, prinsip proporsi digunakan untuk menyamarkan kekurangan bentuk tubuh atau menonjolkan bagian yang dianggap baik. Busana pesta umumnya memiliki potongan *slim-fit* yang cocok untuk tubuh ideal. Namun, pada desain ini, proporsi dirancang agar tetap sesuai dan nyaman dipakai oleh berbagai bentuk tubuh, termasuk tubuh kurus maupun gemuk.



Gambar 8. Hasil Jadi Busana Pesta

4. SIMPULAN

Penelitian mengenai proses pembuatan busana pesta dengan *pleats* sebagai bentuk manipulasi desain bertema *exotic of palm* menunjukkan bahwa penerapan *pleats* pada kain *satin* melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari persiapan alat dan bahan, pemilihan desain, hingga pelaksanaan prosedur pembuatan *pleats* yang tepat. Hasil penelitian ini berupa sepasang busana pesta wanita dan pria, dengan menerapkan manipulasi *pleats* yang diterapkan sebagai hiasan busana pesta wanita di bagian leher. Busana pesta wanita terdiri dari dua bagian: *dress*, dan *outer*. sedangkan busana pesta pria terdiri dari jas, dan celana. *pleats* dibuat dengan ukuran lipatan 5 cm., menggunakan dua warna kain *satin*. Busana pesta wanita dan pria dengan kombinasi warna *sage* dan *armi* merepresentasikan kesan mewah dan eksotis sesuai tema *exotic of palm*. Kain *satin* dipilih karena sifatnya yang ringan, halus, tidak menerawang, dan mengkilap saat terkena cahaya, sangat mendukung tampilan elegan yang diinginkan. Secara keseluruhan, busana yang dihasilkan telah memenuhi beberapa kriteria prinsip desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Florencia, A. (2021). Penerapan teknik pleated pada busana pesta evening gown. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(1), 33-46.
- Lathifah, N., & Tsani, R.C. (2024). Penerapan Manipulasi Fabric Knife Pleats dan Accordion Pleats pada Streetwear. *Garina: Jurnal Pengembangan Ipteks Seni Kuliner, Tata Rias, dan Desain Mode* 16(2). <https://doi.org/10.69697/garina.v16i2.167>.
- Lestari, A. S., & Kharnolis, E. M. (2020). Penerapan Aplikasi Hexagon Tiga Dimensi Pada Busana Pesta Malam. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(1), 20-27.
- Nashikhah, M. R. I., Inayah, D. T., & Widyastuti, I. Z. (2021). Busana Pesta dengan teknik Pattern Magic (The knot dress) dan hiasan Tenun Tapestry. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(2), 168-177.
- Handayani, P., & Ruhidawati, C. (2022). Penerapan Manipulating fabric dengan Teknik Tucking pada Busana Pesta. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(2), 68-73.
- Orzada, B. T., & Kallal, M. J. (2021). FEA consumer needs model: 25 years later. *Clothing and Textiles Research Journal*, 39(1), 24-38.
- Solomon., R Michael., Marshal., Greg W & Stuart., Elnora W. (2016). *Marketing Real People, Real Choices, Edisi Sembilan*. Pearson.
- Agustini, A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2018). Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Dari Mitologi Kerajaan Yunani. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(3), 222-233.
- Imam, C. K., & Wahyuningsih, U. (2020). Illusion Waves pada Busana Pesta Wanita. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(1), 10-19.
- Indarti, I., & Putri, A. A. W. (2021). Penerapan Seamless Tucks pada Busana Pesta dengan Tema The Gray Hole. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(1), 7-13.